

**PENGARUH ADVERSITY QUOTIENT TERHADAP
OPTIMISME PADA IBU YANG MEMPUNYAI
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Psikologi
Sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*



Oleh :
SELLA SEPTRIA
NIM. 15011225/2015

Dosen Pembimbing:
Devi Rusli, S.Psi., M.Si

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019**

PERSETUJUAN SKRIPSI

PENGARUH *ADVERSITY QUOTIENT* TERHADAP

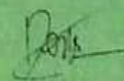
OPTIMISME PADA IBU YANG MEMPUNYAI

ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Nama : Sella Septria
NIM : 15011225
Jurusan : Psikologi
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, 22 Oktober 2019

Disetujui Oleh
Pembimbing



Devi Rusli, S.Psi, M.Si
NIP: 19770102 200212 2001

PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi

Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Judul : Pengaruh *Adversity Quotient* Terhadap Optimisme Pada Ibu Yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus

Nama : Sella Septria

NIM : 15011225

Jurusan : Psikologi

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, 22 Oktober 2019

Tim Penguji

Nama

Tanda Tangan

1. Ketua : Devi Rusli, S.Psi., M.Si

1. 

2. Anggota : Duryati, S.Psi., M.A

2. 

3. Anggota : Elrisfa Magistarina, S.Psi., M.Sc.

3. 

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sella Septria

Nim : 15011225

Jurusan : Psikologi

dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini maka saya bersedia gelar keserjanaan saya dicabut.

Bukittinggi, 22 Oktober 2019

Yang menyatakan,



Sella Septria

ABSTRAK

Judul : Pengaruh *Adversity Quotient* Terhadap Optimisme Pada Ibu Yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus
Nama : Sella Septria
Pembimbing : Devi Rusli, S.Psi., M.Si

Setiap orang tua menginginkan anaknya untuk terlahir sehat dan normal. Banyak harapan yang sudah direncanakan ibu untuk kehidupan anak selanjutnya. Dimulai dari rencana pembagian peran orang tua, pola pengasuhan anak, dan pendidikan anak. Namun kenyataannya ada sebagian keluarga yang kurang beruntung untuk memiliki anak yang terlahir normal. Ketika mengetahui anaknya berbeda dibanding anak-anak lainnya, seringkali orang tua menunjukkan reaksi emosional tertentu. Sikap positif atau optimis orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus akan membantu anak mampu memandang dirinya sebagai individu yang mempunyai potensi dan kelebihan walaupun anaknya tidak seperti pada umumnya sehingga anak mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *adversity quotient* terhadap optimisme pada ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada pengaruh *adversity quotient* terhadap optimisme pada ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. Populasi penelitian seluruh ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus dengan sampel sebanyak 105 orang di SLB N 2 Padang dan menggunakan teknik analisis sampel yaitu *purposive sampling*. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif komparatif. Teknik Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik statistik regresi sederhana.

Hasil penelitian ini didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,188 dengan nilai t sebesar 4,881 dan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$) yang menandakan H_0 diterima yang berarti bahwa *adversity quotient* berpengaruh terhadap optimisme pada ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus.

Kata kunci: *Adversity quotient*, optimisme, ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus.

ABSTRACT

Title : The Effect Of Adversity Quotient On Optimism In Mothers Who Have Children With Special Needs

Name : Sella Septria

Advisor : Devi Rusli, S.Psi., M.Si

Every parent wants their child to be born healthy and normal. Many hopes that the mother has planned for the child's life. Starting from the plan for the division of parental roles, parenting patterns, and children's education. But in reality there are some families who are less fortunate to have children who are born normal. When knowing their children are different than other children, parents often show certain emotional reactions. A positive or optimistic attitude towards parents of children with special needs will help children be able to see themselves as individuals who have potentials and strengths even though their children are not like in general so that children are able to develop their potential.

This study aims to determine the effect of adversity quotient on optimism in mothers who have children with special needs. The purpose of this study was to determine whether there is an effect of adversity quotient on optimism in mothers who have children with special needs. The study population of all mothers who have children with special needs with a sample of 105 people in SLB N 2 Padang and using a sample analysis technique that is purposive sampling. The research method used is comparative quantitative. Data analysis techniques were performed using simple regression statistical techniques.

The results of this study obtained a correlation coefficient of 0.188 with a t value of 4.881 and a value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$) which indicates H_a is accepted, which means that adversity quotient affects optimism in mothers who have children with special needs.

Keywords: *Adversity quotient, optimism, mothers who have children with special needs.*

KATA PENGANTAR

Atas berkat rahmat Allah SWT serta hidayah yang dilimpahkan-Nya, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh *Adversity Quotient* Terhadap Optimisme Pada Ibu yang Mempunyai Anak Berkeburuhan Khusus”. Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus ditempuh untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan program sarjana (S1) pada Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Padang.

Selama menyelesaikan skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan pengarahan dan dorongan. Untuk itu dengan segala kerendahan hati dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Drs. H. Ganefri, M.Pd., Ph. D., selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Prof. Dr. Rusdinal., M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Dr. Farah Aulia S.Psi., M.Si., Psikolog dan Bapak Rinaldi, S.Psi., M.Si., selaku ketua dan sekretaris Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
4. Ibu Devi Rusli S.Psi., M.Si selaku pembimbing yang sangat peduli dan banyak memberikan bantuan baik berupa dukungan, saran, informasi, waktu, dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.

5. Ibu Yolivia Irna Aviani S.Psi., M.Psi, Psikolog selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing penulis selama menuntut ilmu di Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Padang.
6. Ibu Duryati S.Psi., M.A dan Ibu Elrisfa Magistarina S.Psi., M.Sc selaku tim penguji skripsi yang telah meluangkan waktunya dan memberikan arahan untuk penyempurnaan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen Psikologi beserta staf administrasi Jurusan Psikologi yang telah memberikan bantuan baik dalam pengajaran, perkuliahan dan ilmu pengetahuan bagi penulis selama dalam perkuliahan.
8. Teristimewa kepada kedua orang tua saya bapak Hasbi dan ibu Wahyuna, kedua kakak Tika dan Suci, serta adikku Halim yang selalu memberikan dukungan dan do'a serta kasih sayang yang tak terhingga kepada penulis selama proses pengerjaan hingga selesainya skripsi ini.

Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi ilmu pengetahuan serta dapat memberikan informasi bagi pembaca.

Bukittinggi, 22 Oktober 2019

Peneliti

Sella Septria

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
A. Optimisme.....	11
1. Pengertian Optimisme	11
2. Aspek-aspek Optimisme	12
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Optimisme	13
4. Pengukuran Optimisme	15
B. <i>Adversity Quotient</i> (AQ).....	20
1. Pengertian <i>Adversity Quotient</i>	20
2. Aspek-aspek <i>Adversity Quotient</i>	21
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Adversity Quotient</i>	23
4. Pengukuran <i>Adversity Quotient</i>	25
C. Kerangka Berpikir.....	27

D. Kerangka Konseptual.....	29
E. Hipotesis Penelitian	29
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Metode Penelitian	30
B. Desain Penelitian	30
C. Variabel Penelitian.....	30
D. Defenisi Operasional.....	31
E. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	31
F. Populasi dan Sampel.....	36
G. Validitas dan Reliabilitas	37
H. Pelaksanaan Penelitian.....	39
I. Teknik Analisis Data	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	43
A. Deskripsi Subek Penelitian	43
B. Data Statistik Deskriptif Penelitian.....	44
C. Analisis Data.....	46
1. Uji Normalitas	46
2. Uji Linearitas	47
3. Uji Hipotesis	48
D. Pembahasan	49
BAB V PENUTUP.....	55
A. Kesimpulan	55
B. Saran	55
DAFTAR PUSTAKA.....	57
LAMPIRAN.....	60

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Skala Optimisme	16
Tabel 2.	Skala <i>Adversity Quotient</i>	26
Tabel 3.	Sistem Penilaian Skala Optimisme	33
Tabel 4.	Blue Print Skala Optimisme.....	33
Tabel 5.	Sistem Penilaian Skala <i>Adversity Quotient</i>	35
Tabel 6.	Blue Print Skala <i>Adversity Quotient</i>	35
Tabel 7.	Deskripsi Subjek Penelitian	43
Tabel 8.	Data Statistik Deskriptif Optimisme	44
Tabel 9.	Data Statistik Deskriptif <i>Adversity quotient</i>	45
Tabel 10.	Hasil Uji Normalitas Sebaran Variabel <i>Adversity Quotient</i> dan Variabel Optimisme	46
Tabel 11.	Hasil Uji Linearitas Sebaran Variabel <i>Adversity Quotient</i> dan variabel Optimisme	47
Tabel 12.	Hasil Uji Regresi Sederhana	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Kerangka Konseptual	29
-----------	---------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1. Skala Uji Coba <i>AdversityQuotient</i>	60
2. Lampiran 2. Data Uji Coba <i>AdversityQuotient</i>	63
3. Lampiran 3. Validitas Dan Reliabilitas Uji Coba <i>AdversityQuotient</i>	64
4. Lampiran 4. Skala Penelitian.....	66
5. Lampiran 5. Data penelitian Skala <i>AdversityQuotient</i>	73
6. Lampiran 6. Data Penelitian Skala Optimisme.....	76
7. Lampiran 7. Validitas dan Reliabilitas Skala Penelitian <i>Adversity Quotient</i>	82
8. Lampiran 8. Validitas dan Reliabilitas Skala Penelitian Optimisme.....	83
9. Lampiran 9. Hasil Uji Normalitas	86
10. Lampiran 10. Hasil Uji Linearitas	87
11. Lampiran 11. Hasil Uji Analisis Regresi Sederhana	88
12. Lampiran 12. Surat Penelitian	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap orang tua menginginkan anaknya untuk terlahir sehat dan normal. Keinginan ibu memiliki anak yang sehat secara jasmani dan rohani, tentu mendatangkan suatu kebahagiaan dan membuat ibu lebih mudah untuk menyiapkan masa depan pada sang anak. Banyak harapan yang sudah direncanakan ibu untuk kehidupan anak selanjutnya. Dimulai dari rencana pembagian peran orang tua, pola pengasuhan anak, dan pendidikan anak (Lestari, 2014). Namun pada kenyataannya ada sebagian keluarga yang kurang beruntung tidak memiliki anak yang terlahir normal seperti anak yang tuna rungu, tuna wicara, tuna grahita dan lain sebagainya yang sering disebut dengan anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan data Dinas Pendidikan Sumatera Barat, tahun 2017 jumlah anak berkebutuhan khusus mencapai 6.133 orang. Rinciannya, 124 orang tunanetra, 897 orang tunarungu, 3.437 orang tunagrahita, 195 orang tunadaksa, 128 orang tunalaras, 798 orang autis, 159 orang Attention Deficit Hyperactivity Disorder, dan 395 orang kesulitan belajar. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (Kemendikbud, 2017) jumlah ABK di Indonesia mencapai 1,6 juta anak.

Seorang ayah atau ibu akan membekali dirinya dengan pengetahuan untuk membesarkan anak berkebutuhan khusus (ABK). Kisah yang terjadi pada ibu yang berasal dari Bandung bahwa ia memiliki seorang putri yang

divonis mengalami *low vision* (sebuah penyakit yang membuat daya tajam penglihatan menjadi menurun drastis). Putrinya mulai terdeteksi mengalami gangguan penglihatan saat berumur 3 bulan setelah dilahirkan, dan putrinya kekurangan vitamin A. Ibu melakukan usaha untuk transplantasi mata yang dijalani anaknya saat berusia 6 tahun, namun hasilnya gagal. Ibu merasa hatinya sangat hancur saat transplantasi mata yang dijalani anaknya tidak berhasil. Tetapi semenjak sang ibu mengikuti suatu program yaitu program sentuhan ibu, cara pandang ibu terhadap sang anak berubah. Ibu yang biasanya tidak menerima kondisi anaknya, kini berusaha menerima segala kekurangan anaknya. Hal itu berdampak pada perkembangan putrinya yang telah berusia 11 tahun. Meskipun penglihatannya tidak sempurna, namun anak tersebut bisa menggali potensi yang ada di dalam dirinya. Seperti membuat puisi dan bermain piano. Selain jago membuat puisi dan bermain piano, anak tersebut juga dipercaya untuk mewakili provinsi Jawa Barat mengikuti ajang menyanyi tingkat nasional (Wulan, 2017). Kisah ibu ini menunjukkan sikap optimisme dari ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus.

Menurut Seligman (2006) optimisme adalah bagaimana seseorang bersikap positif terhadap suatu keadaan. Individu yang optimis akan melakukan usaha untuk mengatasi keadaan yang tidak menguntungkan baginya, berpikir bahwa keadaan buruk merupakan tantangan, tidak merasa cepat putus asa, memiliki dukungan sosial dan pada akhirnya akan memiliki kesehatan yang lebih baik. Dalam mengasuh anak yang paling dominan

diantara kedua orang tua adalah ibu, karena ibu merupakan objek lekat bagi sang anak (Papalia, Old & Feldman, 2008). Kesulitan ibu untuk mengendalikan perilaku anak berkebutuhan khusus diantaranya mengenai perilaku anak yang sering memukul, menggigit, hiperaktif, tantrum dan sulit berkonsentrasi (Selikowitz, 2001). Saat ibu menghadapi sebuah tantangan dan memiliki rasa optimisme di dalam diri, ibu akan terus memperjuangkan usahanya untuk dapat keluar dari situasi yang sulit (Carver & Scheier, 2012).

Sikap optimis sangat perlu untuk ditanamkan ke dalam diri seseorang. Ketika mengalami kegagalan, orang optimis cenderung menyikapinya dengan respon yang aktif dan tidak putus harapan, merencanakan suatu tindakan, atau berusaha mencari pertolongan dan nasihat. Orang optimis menganggap kegagalan yang disebabkan oleh sesuatu hal yang dapat diubah, sehingga mereka dapat berhasil di masa yang akan datang (Seligman 2006).

Penelitian optimisme yang dilakukan oleh Taylor, dkk pada tahun 2010. Optimisme yang terkait pada ibu tunggal yaitu antara tekanan ekonomi dan pengasuhan anak saat masa kecilnya. Riset ini melakukan penelitian terhadap ibu tunggal sebanyak tiga ratus sembilan puluh empat (394) orang di Iowa dan Georgia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 63% negatif yang terkait pada ibu tunggal, dan 26% positif yang terkait dengan ibu tunggal. Hal ini karena sebagian keluarga yang mempunyai ibu tunggal tidak mempunyai sikap optimisme. Namun, ibu tunggal yang

optimis dapat bertahan (efek positif) dibandingkan dengan ibu tunggal yang pesimis (efek negatif). Masalah yang dihadapi oleh ibu tunggal pada riset ini yaitu tekanan ekonomi dan pengasuhan anaknya dimasa kecil. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesisnya bahwa optimisme yang baik akan merespon kesulitan dengan sikap positif. Optimisme dapat melindungi risiko yang terkait dengan stresor pada ibu tunggal. Faktor-faktor yang membantu ibu tunggal menjadi lebih bertahan saat keadaan sulit sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis ibu dan meningkatkan perilaku dalam mengasuh anak mereka. Temuan ini mefokuskan perlunya ketahanan dan akan menghasilkan positif untuk keluarga ibu tunggal di Iowa, Georgia dan keluarga ibu tunggal pada umumnya.

Pada tahun 2006 David, Montgomery, dan Bovbjerg melakukan penelitian tentang optimisme terhadap pasien operasi yang berkaitan dengan kanker payudara sebanyak enam puluh (60) pasien, dengan usia rata-rata 52 tahun di *New York*. Penelitian ini menemukan bahwa optimisme dan pesimisme memiliki dampak yang signifikan pada tingkat kesulitan pasien yang dijadwalkan untuk operasi kanker payudara. Secara khusus, individu yang cenderung lebih optimis akan lebih sedikit merasakan kesusahan pada saat mereka akan melakukan operasi. Orang-orang yang cenderung lebih pesimis ternyata lebih tertekan pada saat mereka akan melakukan operasi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa optimisme sebuah konsep penting dalam psikologi yang dapat memprediksi bagaimana seseorang bereaksi pada situasi yang penuh dengan tekanan.

Penelitian optimisme yang dilakukan oleh Martin Seligman dan Gregory Buchanan di University of Pennsylvania menunjukkan bahwa *learned optimism* (belajar optimisme) menurunkan tingkat depresi dalam kelas mahasiswa baru yang dibagi di dalam 2 kelompok. Kelompok pertama mendapat pelatihan *learned optimism* dan kelompok kedua tidak mendapat pelatihan. Kelompok yang mendapat pelatihan setelah 18 bulan, menderita depresi sebanyak 22% dan 7% mengalami gejala kegelisahan. Kelompok yang tidak mendapat pelatihan menderita depresi sebanyak 32% dan 15% mengalami kegelisahan (Rahardjo, 2015). Pada penelitian ini Seligman mengembangkan *optimism test* yang dikenal dengan ABCDE model, yaitu *adversity* (kesulitan), *belief* (keyakinan), *consequence* (konsekuensi), *disputation* (pertentangan), dan *energization* (energi).

Dari penelitian yang telah dilakukan Seligman, Seligman mengembangkan *optimism test* yang dikenal dengan ABCDE model, yaitu salah satunya terdapat *adversity* (kesulitan). Menurut Stoltz, (2000) *adversity quotient* merupakan suatu kemampuan untuk dapat bertahan dalam menghadapi segala masalah ataupun kesulitan hidup. Seseorang yang mempunyai *adversity quotient* yang tinggi ia dapat mengatakan hal-hal yang optimis dalam menghadapi masalah, berorientasi pada masa depan, disiplin, dan memiliki komitmen untuk maju (Stoltz, 2000).

Putri (2016), menemukan bahwa terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan optimisme. Riset ini memberikan pemahaman kepada mahasiswa agar mampu mengatasi kesulitan dengan baik, dan tetap

mempunyai pikiran yang positif agar dapat berusaha untuk menyelesaikan masalah dalam menyelesaikan skripsi. Penelitian ini dilakukan kepada mahasiswa fakultas psikologi berusia mulai dari 21 tahun yang sedang menyelesaikan skripsi di Universitas Gunadarma sebanyak seratus (100) orang.

Hasil lainnya penelitian (Tasya & Qodariah, 2016) dilakukan kepada ibu yang memiliki anak *down syndrome* di POTADS Bandung sebanyak enam puluh (60) orang ibu. Riset ini menemukan *adversity quotient* salah satu cara untuk meningkatkan optimisme pada ibu yang memiliki anak *down syndrome*. Dengan demikian ibu dapat mengatasi hambatan dan kesulitan yang dialaminya. Seluruh ibu yang memiliki anak *down syndrome* di yayasan POTADS Bandung memiliki *adversity quotient* yang tinggi dan optimisme yang tinggi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan yang cukup erat antara *adversity quotient* dengan optimisme.

Pada tahun 2014, Utami, Hardjono, dan Karyanta melakukan penelitian terhadap mahasiswa program studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta yang sedang mengerjakan skripsi yang sudah melakukan bimbingan dan belum menjalani ujian skripsi yang berjumlah empat puluh tujuh (47) orang. Riset ini menemukan optimisme salah satu cara untuk meningkatkan *adversity quotient* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Dengan demikian para mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi tidak sekedar melakukan sesuatu yang dirasa perlu, seperti mengerjakan skripsi hanya untuk

mencapai kelulusan. Tetapi yang mampu memotivasi diri sendiri, memiliki semangat tinggi, dan berjuang untuk mendapatkan serta menghasilkan yang terbaik dalam hidup, berusaha dengan mengabaikan segala keterbatasan dan kesulitan untuk mewujudkan semua impian yang dimiliki. Hasil penelitiannya terdapat hubungan antara optimisme dengan *adversity quotient*.

Di tahun 2016, penelitian Ramadhan di SMK N 2 Padang Panjang mengungkapkan bahwa mereka yang mempunyai *adversity quotient* yang tinggi akan merespon kesulitan sebagai sesuatu yang sifatnya eksternal, sementara, terbatas, serta yakin dalam menjalani hidup. Riset juga menunjukkan siswa SMK N 2 Padang Panjang memiliki tingkat optimisme yang tinggi. Hal ini berarti siswa cenderung memiliki cara pandang yang positif saat menghadapi masalah atau kesulitan. Hal tersebut membuat mereka merasa yakin memiliki kekuatan untuk mengendalikan dunia mereka. Hasil penelitiannya terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan optimisme. Penelitian ini dilakukan kepada seratus (100) orang siswa kelas XII SMK N 2 Padang Panjang.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan optimisme. Riset terdahulu meneliti hubungan *adversity quotient* dengan optimisme diantaranya pada mahasiswa psikologi yang menyelesaikan skripsi di Universitas Gunadarma, pada ibu yang memiliki anak *down syndrome*, pada siswa SMK kelas XII, dan pada mahasiswa program studi Psikologi

Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta yang sedang mengerjakan skripsi yang sudah melakukan bimbingan dan belum menjalani ujian. Berbeda dengan peneliti sebelumnya, peneliti ingin mengetahui pengaruh *adversity quotient* terhadap optimisme pada ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas. Maka dapat di identifikasikan masalah sebagai berikut :

1. Keyakinan ibu belum maksimal pada perkembangan anak dan masa depan anak.
2. Usaha ibu yang belum maksimal untuk mendorong anak agar dapat berkembang.
3. Kesulitan ibu untuk mengendalikan perilaku pada anak berkebutuhan khusus.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti memfokuskan penelitian ini kepada “pengaruh *adversity Quotient* terhadap optimisme pada ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus.”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada pengaruh *adversity quotient* terhadap optimisme pada ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui apakah ada “pengaruh *adversity quotient* terhadap optimisme pada ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus.”

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan bahan kaji ilmu pengetahuan di bidang psikologi khususnya pada bidang psikologi perkembangan serta memperkaya hasil penelitian yang telah ada. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam ilmu psikologi perkembangan itu sendiri, terutama terkait dengan pengaruh *adversity quotient* terhadap optimisme pada ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua khususnya ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus, penelitian ini dapat menjadi masukan dan pertimbangan untuk memberikan perhatian, kasih sayang dan pendidikan yang memadai bagi anaknya.
- b. Bagi institusi pendidikan anak berkebutuhan khusus, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan sehingga diharapkan guru dapat membantu orang tua dalam membimbing anak berkebutuhan khusus dengan tepat.

- c. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini dapat dijadikan sebagai data awal dan bahan perbandingan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang terkait dengan anak berkebutuhan khusus.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Optimisme

1. Pengertian Optimisme

Ghufron dan Risnawati, (2011) mendefinisikan optimisme sebagai kecenderungan untuk memandang segala sesuatu dan sisi kondisi baiknya, mengharapkan hasil yang paling memuaskan. Individu yang optimis percaya bahwa peristiwa positif yang membahagiakan bersifat permanen (akan terus terjadi sepanjang waktu) dan pervasif (akan terus terjadi dalam situasi berbeda-beda).

Menurut Ubaydillah (2007) Optimisme mengandung dua pengertian, yang pertama optimisme dipandang sebagai doktrin hidup yang mengajarkan untuk meyakini adanya kehidupan yang lebih baik (memiliki harapan) dan yang kedua optimisme berarti kecendrungan batin untuk merencanakan aksi, peristiwa atau hasil yang lebih baik.

Menurut Brickman (2009) optimisme juga merupakan kecenderungan individu untuk meyakini bahwa diri mereka akan mengalami hal yang lebih positif dibandingkan dengan hal yang negatif pada masa yang akan datang. Mereka juga akan lebih merasa optimis ketika membayangkan mengenai hal yang positif yang akan terjadi pada kehidupannya.

Dari beberapa pengertian optimisme, peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Seligman, (2006) Optimisme adalah suatu pandangan menyeluruh, melihat hal yang baik, berpikir positif, serta

mudah memberikan makna bagi diri. Individu yang memiliki optimisme bisa menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari yang telah lalu, tidak takut akan kegagalan, dan berusaha untuk tetap mencoba kembali bila mendapatkan kegagalan.

2. Aspek-Aspek Optimisme

Menurut Seligman, (2006) ada tiga aspek optimisme, yaitu *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*.

a. *Permanence* (Ketetapan Suatu Peristiwa)

Permanence menggambarkan bagaimana individu melihat suatu peristiwa terjadi, apakah bersifat tetap atau sementara. Orang-orang pesimis melihat peristiwa buruk bersifat menetap dan menggunakan kata-kata selalu dan tidak pernah, dan sebaliknya orang optimis melihat peristiwa buruk sebagai hal yang bersifat sementara dan peristiwa baik akan menetap. Terhadap peristiwa yang menyenangkan, orang pesimis memandangnya bersifat sementara dan orang yang optimis memandang sebagai hal yang akan menetap dalam kehidupannya.

b. *Pervasiveness* (Spesifik vs Universal)

Pervasiveness menunjukkan dimensi ruang dari suatu kejadian atau peristiwa, apakah berlaku spesifik untuk suatu kejadian saja atau berlaku umum untuk semua kejadian. Orang yang pesimis melihat hal-hal buruk yang terjadi pada salah satu sisi kehidupannya akan meluas keseluruh sisi lain dan melihat hal-hal yang baik hanya

berlaku untuk hal-hal tertentu saja. Sementara, orang yang optimis cenderung melihat peristiwa buruk diakibatkan sebab-sebab khusus dan tidak akan meluas pada hal-hal lain, dan melihat peristiwa-peristiwa baik akan meluas ke seluruh aspek dalam kehidupannya.

c. *Personalization* (Internal dan Eksternal)

Personalization merupakan penyebab suatu peristiwa itu terjadi, apakah dari dalam diri individu (internal) atau dari luar diri individu (eksternal). Ketika mengalami peristiwa buruk, orang yang pesimis akan menyalahkan dirinya sebagai penyebab terjadinya peristiwa tersebut dan bila mengalami peristiwa yang menyenangkan akan menganggap faktor eksternal yang menjadi penyebabnya. Dilain pihak, orang yang optimis akan mengatakan bahwa hal-hal diluar dirinya yang menjadi penyebab peristiwa buruk dan bila ia mengalami peristiwa yang menyenangkan akan melihat, bahwa faktor di dalam dirinya menjadi penyebab. Berdasarkan uraian di atas, di tarik kesimpulan bahwa aspek optimisme yaitu *permanence* (penggunaan waktu), *pervasiveness* (penggunaan dimensi ruang lingkup) dan *personalization* (sumber masalah).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Optimisme

Setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam menyelesaikan masalahnya, ada individu yang optimis dan ada individu yang pesimis. Individu yang optimis selalu berpikir positif dengan masalah yang dihadapinya tetapi individu yang pesimis cenderung mudah menyerah

terhadap masalah yang dihadapinya. Perbedaan tersebut dikarenakan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi optimisme yaitu faktor etnosentris dan faktor egosentris. Menurut Vinacle dalam (Ide, 2010) ada dua faktor utama yang mempengaruhi cara berpikir optimis, yaitu :

a. Faktor etnosentris

Faktor etnosentris adalah sifat-sifat yang dimiliki oleh suatu kelompok atau orang lain yang menjadi ciri khas dari kelompok. Faktor etnosentris ini berupa keluarga, status sosial, jenis kelamin, agama dan kebudayaan. Pada keluarga ini meliputi tentang keadaan ekonomi keluarga, kondisi dalam keluarga, jumlah saudara kandung, anak yang ke berapa dan jumlah kakak yang sudah bekerja. Artinya semakin baik keadaan ekonomi keluarga maka semakin memiliki orientasi yang kuat terhadap masa depannya, dan tidak terganggu oleh adanya pemenuhan kebutuhan primer manusia. Pada kebudayaan, segala sesuatu yang dipelajari dari pola perilaku normatif meliputi ciri-ciri, pola pikir, merasakan dan bertindak. Semakin baik kebudayaan tempat tinggal yang dimiliki seseorang dalam lingkungan hidupnya maka akan semakin optimis orang tersebut.

b. Faktor egosentris

Sifat dan kelainan yang menjadikan diri sendiri sebagai pusat segala hal, menilai segalanya dari sudut pandang sendiri. Faktor egosentris inilah yang membedakan cara pikir individu. Sebagian orang menjadi negatif jika apa yang mereka kerjakan tidak langsung

mendatangkan hasil. Oleh karena itu, mereka perlu menemukan lagi kebahagiaan di dalam dirinya. Seligman (2006) Orang yang percaya bahwa yang menyebabkan hal yang baik cenderung lebih menyukai diri mereka sendiri daripada orang-orang yang percaya bahwa hal-hal baik datang dari orang lain atau keadaan”.

4. Pengukuran Optimisme

Untuk mengetahui sejauh mana optimisme pada ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus, peneliti menggunakan skala optimisme yang di pakai oleh peneliti. Peneliti memakai skala dari penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Nirmala (2013). Skala ini disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Seligman, (2006) yaitu *Permanence* (ketetapan suatu peristiwa), *pervasiveness* (Spesifik vs Universal), dan *personalization* (Internal dan Eksternal). Selanjutnya dikembangkan menjadi indikator-indikator dan disusun menjadi aitem.

Untuk variabel optimisme, pernyataan yang diberikan menggunakan format jawaban bertingkat dengan empat jawaban. Skor untuk pernyataan yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai). Skala yang digunakan adalah skala *likert*.

Tabel 1. Skala Optimisme

Aspek	Item
<i>Permanence</i>	• Saya percaya anak saya kelak dapat memperoleh pekerjaan seperti orang pada umumnya • Saya percaya bahwa anak saya dapat mandiri dalam menghadapi permasalahan hidup dikemudian hari • Saya yakin anak saya mempunyai keluarga yang bahagia dikemudian hari • Saya memiliki banyak wawasan dan pengetahuan setelah saya mengikuti pelatihan, seminar dan membaca buku tentang anak berkebutuhan khusus • Saya mengikuti pelatihan khusus untuk menambah wawasan mengenai cara mendidik anak berkebutuhan khusus • Saya mencari tahu sendiri bagaimana menangani keterbatasan yang anak saya miliki melalui berbagai media • Saya membaca buku- buku yang berkitan dengan masalah kebutuhan anak berkebutuhan khusus • Saya aktif mengikuti seminar tentang perkembangan anak berkebutuhan khusus • Saya tidak menyerah dalam melatih bakat yang anak saya miliki • Jika saya gagal, saya mampu bangkit dalam kegagalan saya • Setiap hari saya lalui dengan keyakinan akan keberhasilan • Saya berusaha keras agar anak saya dapat menyelesaikan sekolahnya • Saya khawatir anak saya akan membebani orang lain seumur hidupnya • Saya takut anak saya tidak bisa beradaptasi dilingkungan baru • Saya takut anak saya seumur hidupnya selalu

	bergantung kepada saya • Saya takut anak saya tidak mampu mengikuti perkembangan zaman dikemudian hari karena keterbatasannya • Saya merasa anak saya normal, sehingga saya tidak perlu bersusah payah dalam mencari solusi untuk mengasuh anak • Saya lebih senang berada dirumah daripada saya harus mengikuti berbagai seminar dan kagiatan tentang penanganan anak berkebutuhan khusus • Saya tidak peduli dengan adanya kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan penanganan anak berkebutuhan khusus • Saya mengeluh saat menjalani kesulitan dalam hidup • Peristiwa buruk yang terjadi membuat saya yakin bahwa keberhasilan tidak akan saya raih • Saya mudah menyerah saat menyelesaikan pekerjaan yang sulit • Saya merasa sulit untuk berkomunikasi dengan anak saya sehingga saya mengabaikannya • Saya tidak mempunyai dorongan dan kekuatan untuk memperbaiki keadaan
<i>Pervasiveness</i>	• Saya mampu membagi waktu antara mengurus anak dan menyelesaikan pekerjaan saya • Bagi saya lebih baik terus berusaha menyelesaikan suatu masalah dari pada mengharapkan hasil yang sempurna • Saya mencari terapi yang terbaik untuk kesembuhan anak saya • Saya dapat memberikan solusi mengenai permasalahan anak saya • Saya dapat menyelesaikan masalah keluarga tanpa perselisihan • Saya menyelesaikan masalah yang berat secara bertahap • Saya memaklumi dan memaafkan apabila anak saya berperilaku aneh saat menginginkan

	sesuatu • Saya tidak mempercayai nasib buruk yang disebabkan karena keterbatasan anak saya • Saya bisa menerima dengan lapang dada apabila ada yang menyinggung keterbatasan yang dimiliki anak saya • Saya memberikan arahan dan nasehat yang positif agar anak saya berkembang menjadi pribadi yang kuat dan mandiri • Saya bekerja keras untuk mencapai kehidupan yang lebih baik lagi • Saya berusaha menjadi ibu yang pintar dan bijaksana agar anak saya menjadikan saya panutan dalam hidupnya • Saya yakin dapat mewujudkan impian saya untuk hidup bahagia dan Sejahtera • Saya tidak suka apabila ada orang lain yang mencampuri urusan saya • Saya membutuhkan bantuan orang lain saat saya putus asa dalam menghadapi masalah yang berat • Sulit bagi saya mengendalikan emosi ketika menghadapi permasalahan berat • Saya merasa kesal dan bosan setiap kali mengatasi permasalahan anak saya • Masa depan saya ditentukan oleh takdir yang tidak bisa saya rubah • Dalam memberikan pengobatan untuk anak saya, saya lebih percaya pengobatan supranatural dari pada medis • Saya menggantungkan tujuan hidup saya dan anak saya sepenuhnya kepada suami • Saya tidak menemukan cara untuk menentukan kualitas hidup dan keberhasilan anak saya • Saya merasa putus asa karena tidak mempunyai tujuan hidup yang jelas
<i>Personalization</i>	• Saya menyediakan media belajar sendiri yang anak saya sukai seperti buku gambar, spidol,

alat musik,dll

- Saya mampu bertahan dengan kondisi ini karena saya percaya dengan diri saya
 - Saya mengasuh anak saya sendiri tanpa bantuan pengasuh di rumah
 - Saya percaya bahwa setiap masalah akan memberikan pelajaran positif bagi saya
 - Saya percaya anak saya mempunyai potensi yang dapat dibanggakan
 - Keadaan buruk yang saya alami akan membuat saya lebih kuat dalam menjalani hidup
 - Saya yakin setiap masalah pasti ada jalan keluarnya
 - Saya bangga dengan diri saya karena saya mempunyai kesabaran yang lebih dalam mengurus anak yang mempunyai kekurangan
 - Saya percaya kasih sayang yang saya berikan dengan setulus hati membuat anak saya merasa dihargai dan mempunyai rasa percaya diri
 - Saya bangga menjadi seorang ibu di seorang anak yang dianugrahi dengan segala kekurangannya
 - Saya dapat menjadi ibu yang baik bagi anak saya
 - Saya menitipkan anak saya kepada saudara saat saya sibuk bekerja
 - Saya merasa tidak mempunyai kemampuan diri yang berguna untuk membantu anak saya
 - Saya merasa kurang percaya diri untuk dapat memberikan yang terbaik untuk anak saya
 - Saya merasa putus asa sehingga saya percaya penuh kepada guru terhadap tumbuh kembang anak
 - Saya merasa putus asa karena anak saya tidak dapat melakukan kegiatan seperti anak normal lainnya
 - Saya merasa keadaan ini tidak adil untuk saya
 - Saya merasa usaha yang saya lakukan selama ini sia-sia
-

-
- Saya merasa cobaan yang saya alami dalam hidup ini sangat berat
 - Saya belum bisa menjadi seorang ibu yang sempurna karena saya masih mempunyai banyak kekurangan dalam mengasuh anak
 - Saya takut tidak dapat memberikan kebahagiaan untuk anak saya
 - Saya merasa bersalah karena kondisi anak saya disebabkan karena saya kurang memperhatikan gizi dan kesehatannya ketika masih bayi
 - Saya merasa bersalah akan ketidak normalan kondisi anak saya yang disebabkan oleh pola hidup yang kurang teratur ketika saya hamil
-

B. *Adversity Quotient* (AQ)

1. *Pengertian Adversity Quotient*

Menurut Roosseno (2008) *Adversity quotient* juga dijelaskan sebagai suatu kemampuan atau kecerdasan untuk tangguh berupa seberapa besar tingkat kebaikan seseorang untuk bertahan atas cobaan yang dihadapi dan sejauh mana kemampuan seseorang untuk mengatasi dan keluar dari cobaan tersebut.

Nurhayati & Fajrianti, (2012) *Adversity Quotient* adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi kesulitan dan bertahan hidup. Secara sederhana *Adversity Quotient* dapat didefinisikan sebagai kecerdasan individu dalam menghadapi kesulitan dan bertahan dari kesulitan tersebut. Jika seseorang berhadapan dengan berbagai kesulitan hidup, maka kecerdasan yang digunakan adalah *Adversity Quotient*.

Istilah *adversity* yang dijelaskan oleh Akbar dan Hawadi, (2002) dalam kajian psikologi adalah sebagai tantangan dalam kehidupan. Kecerdasan *adversitas* juga dijelaskan oleh Dzakiey dan Hamdani (2005) sebagai suatu potensi di mana seseorang dapat mengubah hambatan menjadi suatu peluang dan menyadari bahwa kesuksesan seseorang akan didorong oleh kecerdasan *adversitas* yang dimiliki.

Dari beberapa pengertian *Adversity Quotient*, peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh (Stoltz, 2000) *Adversity Quotient* merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk diselesaikan.

2. Aspek-Aspek *Adversity Quotient*

Adversity quotient sebagai suatu kemampuan terdiri dari empat dimensi yang disingkat dengan sebutan CO2RE yaitu dimensi *control*, *origin-ownership*, *reach*, dan *endurance* (Stoltz, 2000). Berikut ini merupakan penjelasan dari keempat dimensi tersebut:

a. *Control* (pengendalian)

Kendali yaitu sejauh mana seseorang mampu mempengaruhi dan mengendalikan respon individu secara positif terhadap situasi apapun. Kendali yang sebenarnya dalam suatu situasi hampir tidak mungkin diukur, kendali yang dirasakan jauh lebih penting. Dimensi *control* ini merupakan salah satu yang paling penting karena berhubungan

langsung dengan pemberdayaan serta mempengaruhi semua dimensi CO2RE lainnya.

b. *Origin-Ownership* (asal-usul dan pengakuan)

Yaitu sejauh mana seseorang menanggung akibat dari suatu situasi tanpa mempermasalahkan penyebabnya. Dimensi asal-usul sangat berkaitan dengan perasaan bersalah yang dapat membantu seseorang belajar menjadi lebih baik serta penyesalan sebagai motivator. Rasa bersalah dengan kadar yang tepat dapat menciptakan pembelajaran yang kritis dan dibutuhkan untuk perbaikan terus-menerus. Sedangkan dimensi pengakuan lebih menitik beratkan kepada “tanggung jawab” yang harus dipikul sebagai akibat dari kesulitan. Tanggung jawab di sini merupakan suatu pengakuan akibat-akibat dari suatu perbuatan, apapun penyebabnya.

c. *Reach* (jangkauan)

Yaitu sejauh mana seseorang membiarkan kesulitan menjangkau bidang lain dalam pekerjaan dan kehidupannya. Seseorang dengan *adversity quotient* yang tinggi memiliki batasan jangkauan masalahnya pada peristiwa yang dihadapi. Biasanya orang tipe ini merespon kesulitan sebagai sesuatu yang spesifik dan terbatas.

d. *Endurance* (daya tahan)

Yaitu aspek yang mengendalikan sejauh mana kecepatan dan ketepatan seseorang dalam menyelesaikan masalah. Individu dengan *adversity quotient* yang tinggi biasanya memandang kesuksesan sebagai

sesuatu yang berlangsung lama, sedangkan kesulitan-kesulitan dan penyebabnya sebagai sesuatu yang bersifat sementara.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Adversity Quotient*

Paul G. Stoltz dalam bukunya menggambarkan potensi dan daya tahan individu dalam sebuah pohon yang disebut pohon kesuksesan. Aspek-aspek yang ada dalam pohon kesuksesan tersebut yang dianggap mempengaruhi *adversity quotient* seseorang, diantaranya (Stoltz, 2000) :

a. Faktor Internal

1) Keyakinan

Keyakinan mempengaruhi seseorang dalam menghadapi suatu masalah serta membantu seseorang dalam mencapai tujuan hidup.

2) Bakat

Kemampuan dan kecerdasan seseorang dalam menghadapi suatu kondisi yang tidak menguntungkan bagi dirinya salah satunya dipengaruhi oleh bakat. Bakat adalah gabungan pengetahuan, kompetensi, pengalaman, dan keterampilan.

3) Hasrat atau kemauan

Untuk mencapai kesuksesan dalam hidup diperlukan tenaga pendorong yang berupa keinginan atau disebut hasrat. Hasrat menggambarkan motivasi, antusias, gairah, dorongan, ambisi, dan semangat.

4) Karakter

Seseorang yang berkarakter baik, semangat, tangguh, dan cerdas akan memiliki kemampuan untuk mencapai kesuksesan. Karakter merupakan bagian yang penting bagi kita untuk meraih kesuksesan dan hidup berdampingan secara damai.

5) Kinerja

Merupakan bagian yang mudah dilihat orang lain sehingga seringkali hal ini sering dievaluasi dan dinilai. Salah satu keberhasilan seseorang dalam menghadapi masalah dan meraih tujuan hidup dapat diukur lewat kinerja.

6) Kecerdasan

Bentuk-bentuk kecerdasan kini dipilah menjadi beberapa bidang yang sering disebut sebagai *multiple intelligence*. Bidang kecerdasan yang dominan biasanya mempengaruhi karier, pekerjaan, pelajaran, dan hobi.

7) Kesehatan

Kesehatan emosi dan fisik dapat memengaruhi seseorang dalam menggapai kesuksesan. Seseorang yang dalam keadaan sakit akan mengalihkan perhatiannya dari masalah yang dihadapi. Kondisi fisik dan psikis yang prima akan mendukung seseorang dalam menyelesaikan masalah.

b. Faktor Eksternal

1) Pendidikan

Pendidikan dapat membentuk kecerdasan, pembentukan kebiasaan yang sehat, perkembangan watak, keterampilan, hasrat, dan kinerja yang dihasilkan. Salah satu sarana dalam pembentukan sikap dan perilaku adalah melalui pendidikan.

2) Lingkungan

Lingkungan tempat individu tinggal dapat mempengaruhi bagaimana individu beradaptasi dan memberikan respon kesulitan yang dihadapinya. Individu yang terbiasa hidup dalam lingkungan sulit akan memiliki *adversity quotient* yang lebih tinggi. Menurut Stoltz, individu yang terbiasa berada di lingkungan yang sulit akan memiliki *adversity quotient* yang lebih besar, karena pengalaman dan kemampuan beradaptasi yang lebih baik dalam mengatasi masalah yang dihadapi.

4. Pengukuran *Adversity Quotient*

Untuk mengetahui sejauh mana *Adversity Quotient* pada ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus, peneliti menggunakan skala *Adversity Quotient* yang di susun oleh peneliti. Skala ini disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Stoltz (2000) yaitu *Control* (pengendalian), *Origin-Ownership* (asal-usul dan pengakuan), *Reach* (jangkauan), dan *Endurance* (daya tahan). Selanjutnya dikembangkan menjadi indikator-indikator dan disusun menjadi aitem.

Untuk variabel *adversity quotient*, pernyataan yang diberikan menggunakan format jawaban bertingkat dengan empat jawaban. Skor

untuk pernyataan yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai). Skala yang digunakan adalah skala *likert*.

Tabel 2. Skala *Adversity Quotient*

Aspek	Item
<i>Control</i>	• Saya selalu menyelesaikan masalah hingga tuntas walau dalam keadaan sulit • Ketika ada masalah yang terjadi, saya tidak mudah terbawa suasana dan tetap tenang • Saya tidak mudah terhasut oleh hal negatif yang ada dilingkungan sekitar saya • Saya akan memperbaiki penyebab kesalahan yang saya lakukan sebelumnya • Saya sering panik ketika berada pada suatu kesulitan sehingga sering mengambil keputusan yang kurang tepat • Ketika orang lain membicarakan hal negatif tentang anak saya, saya langsung tersinggung dan marah
<i>Origin & Ownership</i>	• Saat mendapat masalah, saya merasa tidak perlu menyalahkan diri secara berlebihan • Setiap masalah yang saya hadapi, saya selalu mencari solusinya • Selama ini saya selalu melaksanakan kewajiban saya dengan baik • Saya mampu untuk merawat dan memenuhi kebutuhan anak saya • Saya merasa bahwa kemampuan yang saya miliki berada dibawah kemampuan orang • Saya tidak tahu cara merawat anak saya dengan benar
<i>Reach</i>	• Permasalahan yang saya hadapi tidak akan mengganggu pekerjaan saya yang lainnya • Ketika ada masalah kecil, saya tidak akan membesar-besarkannya • Ketika saya sibuk, saya tidak lupa untuk

	memperhatikan anak saya • Saya tidak akan mencampurkan urusan pribadi dengan hal lain ketika terjadi suatu konflik • Saya selalu memikirkan masalah sekecil apapun itu • Saat saya tidak suka dengan seseorang saya tidak mau bekerjasama dengannya
<i>Endurance</i>	• Saya yakin permasalahan yang saya hadapi akan segera berakhir • Tidak selamanya saya akan berada pada situasi sulit, akan datang kemudahan setelah kesulitan • Saya adalah orang yang tidak mudah putus asa walau dalam keadaan yang sulit • Saat dalam keadaan terpuruk saya berusaha tetap tegar dan kuat • Saya merasa tidak sanggup setiap kali menghadapi masalah • Ketika mengalami kegagalan, saya merasa hidup ini telah berakhir

C. Dinamika Pengaruh Adversity Quotient Terhadap Optimisme Pada Ibu yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus

Banyak orangtua tidak yakin bahwa anaknya dapat berkembang seperti anak normal yang lainnya. Ibu yang merupakan figur terdekat anak, belum memiliki usaha yang maksimal untuk membantu anak agar dapat berkembang. Ibu memiliki keyakinan atau sikap optimis yang sangat kuat apabila anaknya melakukan terapi ataupun terus diberikan dorongan, maka anak tersebut dapat mengikuti tahapan perkembangannya walaupun lebih lambat dari usia kronologisnya.

Ibu juga memasukkan anaknya dalam sebuah kursus seperti bermain musik. Hal ini dilakukan ibu agar anaknya memiliki suatu potensi yang lebih di dalam dirinya. Ibu memiliki keyakinan bahwa dengan mengikutsertakan anaknya dalam suatu kursus maka anak dan ibu tersebut akan memiliki suatu kepercayaan diri yang lebih baik. Hal tersebut menumbuhkan sikap optimisme ibu terhadap anaknya untuk memiliki masa depan yang lebih baik dan lebih mandiri.

Hal lain yang dilakukan ibu, ibu sering bertanya melalui psikolog, dokter, ataupun terapis mengenai perkembangan anaknya dan bertanya informasi untuk dilakukan menstimulasi anak di rumah. Selain itu ibu juga dapat berbagi rasa kepada suami, teman, dan tetangga. Dengan adanya bantuan tersebut, hal ini membuat ibu mampu mengatasi segala bentuk kesulitan, bahkan ibu menggantinya dengan sebuah keyakinan bahwa dirinya mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi.

Kemampuan untuk mencari cara agar dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh ibu tersebut dinamakan sebagai *adversity quotient*. *adversity quotient* (AQ) menjelaskan seberapa baik individu dapat bertahan dan mampu mengatasi kesulitan, dan dapat mengetahui siapa yang dapat bertahan akan kesulitan atau siapa yang akan hancur.

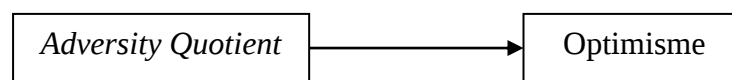
Dengan asumsi, bahwa ibu yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi akan mampu menyelesaikan setiap kesulitan yang datang dalam hidupnya, ibu yang mampu memandang setiap permasalahan dengan baik

atau dengan positif akan bisa melihat potensi yang dimiliki anak dan mampu membimbing dalam proses perkembangan anaknya.

D. Kerangka Konseptual

Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh antara dimensi-dimensi *Adversity Quotient* terhadap optimisme pada ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus, kerangka konseptual penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1. Kerangka konseptual pengaruh *Adversity quotient* terhadap Optimisme



E. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis yang diambil dalam penelitian ini adalah :

Ha : Terdapat pengaruh antara *adversity quotient* terhadap optimisme pada ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus.

Ho : Tidak Terdapat pengaruh antara *adversity quotient* terhadap optimisme pada ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis mengenai pengaruh *adversity quotient* terhadap optimisme pada ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus didapatkan hasil bahwa :

Pada hasil uji analisis regresi sederhana, penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh *adversity quotient* terhadap optimisme pada ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus, artinya ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus mampu memahami masalah yang terjadi sehingga percaya dengan kemampuan sendiri dalam menyelesaikan masalahnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan mengenai pengaruh *adversity quotient* terhadap optimisme pada ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus disarankan sebagai berikut :

1. Bagi orang tua khususnya ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus, diharapkan dapat menambah wawasannya atau memperluas pengetahuan mengenai *adversity quotient* pada anak berkebutuhan khusus, sehingga ibu akan lebih mampu untuk mendidik dan mengasuh anak berkebutuhan khusus.
2. Bagi institusi pendidikan anak berkebutuhan khusus, penelitian ini dapat menjadi masukan agar para pengajar yang ada di institusi

3. pendidikan dapat memberikan nasehat, arahan, dorongan serta memberikan penyuluhan terhadap ibu-ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus.
4. Bagi peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian yang serupa, diharapkan untuk memastikan kuesioner yang tidak dibagikan secara langsung sampai kepada responden yang dituju saat pengambilan data penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R., & Hawadi. (2002). *Identifikasi Keberbakatan Intelektual Melalui Metode Non-Tes; dengan Pendekatan Konsep Keberbakatan Renzulli*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Azwar, S. (2007). *Dasar-Dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2009). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brickman, P. (2009). Effects of inquiry-based learning on students science. *International Journal for the Scholarship* , 1-22.
- Carver, C. S., & Scheier, M. F. (2012). *Attention and Self-regulation : A control theory approach to human behavior*. Springer Science & Business Media.
- David, D., Montgomery, G. H., & Bovbjerg, D. H. (2006). Relations Between Coping Responses and Optimism-Pesimism in Predicting Anticipatory Psychological Distress in Surgical Breast Cancer Patients. *Personality and Individual Differences* , 203-213.
- Wulan, R. (2017, Agustus). Inspiratif, Kisah Haru Ibu Besarkan Anak Berkebutuhan Khusus. Dream. Diperoleh dari <https://www.dream.co.id/fresh/inspiratif-kisah-haru-ibu-besarkan-anak-berkebutuhan-khusus-170828w.html>
- Dzakiey, B. A., & Hamdani. (2005). *Prophetic intelligence (Menumbuhkan Potensi Hakiki Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*. Jakarta.
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. (2011). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ide, P. (2010). *Imunisasi Mental untuk Bangkitkan Optimisme*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2017). Sekolah Inklusi dan Pembangunan SLB dukung Pendidikan Inklusi. Diakses 9 November 2018